

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare adalah kondisi kesehatan yang serius di negara berkembang termasuk Indonesia, serta menjadi faktor pemicu utama kematian, penyakit ini sering terjadi khususnya anak-anak berusia kurang dari lima tahun (Anggraini & Kumala, 2022). Diare didefinisikan sebagai kondisi ketika buang air besar yang menjadi lebih sering (tiga kali atau lebih dalam sehari) dengan perubahan tinja yang menjadi lebih cair (Nurhayati, 2020). Diare yang lebih parah sering terjadi pada balita karena daya tahan tubuh mereka belum optimal, sehingga bakteri penyebab diare lebih cepat menimbulkan infeksi (Dewi dkk., 2022). Apabila tidak segera ditangani, diare dapat menyebabkan dehidrasi pada penderita diare jika pengobatannya terlambat. Bayi dan balita dapat mengalami diare hingga 12 kali atau lebih dalam setahun, kondisi ini termasuk penyebab utama kematian di Indonesia, dengan persentase mencapai 15,34% dibandingkan penyebab kematian lainnya (Khairunnisa dkk., 2020).

Diare pada balita bisa disebabkan oleh virus maupun bakteri yang dapat terjadi melalui terinfeksi saat dia lahir atau bisa terinfeksinya saat balita itu memasuki tangan ataupun mainan yang kotor ke dalam mulutnya. Namun, penyebab diare paling umum adalah gaya hidup bersih dan sehat. Diare pada balita dapat menimbulkan dampak buruk, termasuk menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Indriati & Warsini, 2022) Kebanyakan orang menganggap penyakit diare sebagai penyakit umum pada anak kecil. Banyak orang tua juga tidak menyadari faktor resiko diare pada anak dan tanda peringatan dari diare pada anak (Rachmad & Siregar, 2022). Diare dapat menyebabkan demam, kehilangan nafsu makan, nyeri perut, kelelahan dan penurunan berat badan (Ibrahim & Sartika, 2021). Diare juga menyebabkan hilangnya cairan elektrolit secara mendadak, yang dapat menyebabkan komplikasi seperti gejala yang membahayakan dari diare adalah dehidrasi hal ini dapat menimbulkan kematian di

karenakan mengalami syok, gangguan gizi hingga menyebabkan penurunan berat badan dalam jangka waktu singkat dan penurunan kesadaran (Yohana dkk, 2024).

Berdasarkan data (WHO, 2024), kurang lebih 1,7 miliar anak mengalami diare tercatat secara global, penyakit ini menyebabkan korban jiwa dengan jumlah sebanyak 443.832 balita (di bawah 5 tahun) dan 50.851 anak berusia 5–9 tahun setiap tahunnya. Menurut data (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021), penyakit diare masih menjadi faktor utama yang menyebabkan kematian pada kelompok bayi sebesar 31,4% dan balita sekitar 25,2% di Indonesia, menyatakan bahwa setiap tahunnya kurang lebih 162.000 balita meninggal akibat diare atau setara dengan 460 balita setiap harinya. Data statistik (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022) menunjukkan bahwa 83.665 orang atau 23,4% dari total penduduk menderita diare pada anak di bawah lima tahun. Kabupaten Brebes menduduki urutan ke 13 tertinggi dengan jumlah 852 kasus balita diare pada tahun 2024 (Hartini, 2024).

Upaya pencegahan diare yang efektif untuk menekan angka kejadian penyakit diare dapat dilakukan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban yang bersih, dan pemberian ASI. ASI memberikan manfaat pencegahan secara imunologis melalui kandungan antibodi zat-zat lain yang dikandungannya yang berperan dalam melindungi tubuh dari infeksi. ASI juga membantu mencegah diare. Masyarakat dapat menurunkan risiko terjadinya wabah diare dengan memanfaatkan air bersih serta menjaga agar air tetap terlindungi dari kontaminasi, mulai dari sumber hingga penyimpanan di tingkat rumah tangga. Langkah pencegahan selanjutnya adalah membiasakan mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir secara rutin. Selain itu, penggunaan jamban yang benar serta pemeliharaan kebersihannya secara berkala juga merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan diare (Ariyanto & Fatmawati, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan angka kejadian diare yaitu pengetahuan ibu, diantaranya pengetahuan tentang diare. Pengetahuan ibu sangat penting karena ibu merupakan yang paling dekat dengan anak dan paling utama dalam memperhatikan kondisi kesehatan anaknya (Rahmaniu dkk, 2022). Dampak dari kurangnya pengetahuan mengenai upaya pencegahan diare dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan sehingga meningkatkan risiko terserang diare. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak serius seperti gangguan gizi, dehidrasi berat bahkan berujung kematian (Ramadhina dkk., 2023). Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka kondisi balita lebih sehat dan risiko diare dapat diminimalkan, sebaliknya jika ibu memiliki pengetahuan kurang kondisi balita rentan terkena diare. Oleh karena itu, yang dibutuhkan pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu melalui pendidikan kesehatan. Dengan memiliki pengetahuan, seseorang akan mendapatkan kesadaran yang lebih tinggi sehingga pada akhirnya mereka bertindak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki (Nugraha et al, 2020). Keberhasilan dalam pencegahan diare sangat bergantung pada pengetahuan ibu dalam merawat anaknya (Ariyanto & Fatmawati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Sihombing, S. F., & Mariyana, 2020) terhadap 36 responden, diperoleh hasil bahwa 11 orang (30,6%) memiliki pengetahuan tinggi, sementara sebagian besar 25 orang (69,4%) masih berada pada kategori pengetahuan kurang. Hasil penelitian Milianie dkk., (2023) dari total 43 responden, tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa 12 orang (27,9%) memiliki pengetahuan kurang, 15 orang (31,9%) berada pada pengetahuan cukup, dan 16 orang (37,2%) tergolong dalam pengetahuan baik. Hasil penelitian (Febrianti dkk, 2022) yang melibatkan 94 responden menunjukkan bahwa hanya 9 orang (9,6%) memiliki pengetahuan baik, 25 orang (26,6%) berada pada pengetahuan cukup, dan sebagian besar responden 60 (63,8 %) orang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Edukasi atau pendidikan adalah proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan individu atau kelompok melalui pembelajaran, dengan edukasi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dapat belajar dan memahami serta mereka yang awalnya tidak mampu mengelola kesehatan diri menjadi lebih mandiri (Han dkk, 2019). Pendidikan kesehatan/edukasi adalah proses pemberian informasi kepada individu dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku mereka terkait pencegahan diare, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan yang optimal. Hal penting dari edukasi yaitu memberdayakan individu agar mampu membuat keputusan terkait masalah kesehatan yang mereka hadapi, terutama dalam konteks ini bagi para ibu sebagai pangusuh anaknya (Ariyanto & Fatmawati, 2021).

Banyak media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam pendidikan kesehatan diantaranya yaitu media leaflet, media booklet, media flash card dan media video. Media leaflet adalah media cetak berupa lembaran tunggal yang bertujuan menyampaikan pesan atau informasi kesehatan. Informasi yang disampaikan dapat memadukan teks, gambar, atau kombinasi keduanya. Leaflet dirancang dengan lipatan dan tampilan visual yang menarik, serta menggunakan bahasa sederhana agar informasi mudah dipahami oleh masyarakat (Jatmika dkk., 2019). Hasil penelitian tentang “pengaruh edukasi tentang diare dengan menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Wonoasih Kota Probolinggo”, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan ada 8 orang (13,3 %) ibu yang memiliki pengetahuan baik dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan ada peningkatan 24 orang (40 %) ibu yang memiliki pengetahuan baik, terdapat peningkatan 16 orang dari jumlah responden 60 (Pratiwi, 2021). Peningkatan pengetahuan dengan media leaflet kurang signifikan, hal ini disebabkan oleh kekurangan media leaflet yaitu tidak semua orang memahami isi leaflet dengan baik, tidak menghasilkan efek suara atau animasi yang menarik perhatian hanya mengandalkan teks dan gambar, Jika materi edukasi cetak tidak dirancang dengan menarik secara visual atau terkesan monoton, pembaca cenderung enggan untuk membacanya secara mendalam atau

menyimpannya sebagai referensi bacaan (Ramdaniati & Somantri, 2022).

Media booklet merupakan media cetak berbentuk buku kecil yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan melalui kombinasi teks dan gambar (Jatmika dkk., 2019). Hasil Penelitian “pengaruh pendidikan kesehatan melalui media booklet terhadap pengetahuan dan sikap PPIA pada ibu hamil”, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan ada 1 orang (3,3 %) yang memiliki pengetahuan baik dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan ada peningkatan 14 orang (46,7 %) yang memiliki pengetahuan baik, terdapat peningkatan 13 orang dari 30 responden (Nikmah dkk, 2024). Peningkatan pengetahuan dengan media booklet kurang signifikan, hal ini disebabkan oleh kekurangan media booklet yaitu berisi banyak informasi peserta memerlukan waktu lebih lama membaca dan memahami isinya, bersifat satu arah dan keberhasilan informasi dalam booklet tergantung dari pembaca, minat dan pemahaman pembaca (Hapisah dkk, 2022).

Flash card adalah sarana pembelajaran visual berupa kartu bergambar berukuran 25 x 30 cm, yang berfungsi untuk membantu penyampaian materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Setiap kartu menampilkan ilustrasi yang dirancang untuk menyampaikan pesan edukasi, dilengkapi penjelasan tertulis di balik kartu sebagai pendukung informasi (Rahmawati dkk., 2022). Hasil penelitian tentang “pengaruh media flash card terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan covid-19 pada anak prasekolah”, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan ada 1 orang (4,5%) yang memiliki pengetahuan baik dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan ada peningkatan 14 orang (63,6 %) pengetahuan baik, terdapat peningkatan 13 orang dari 20 responden (Rahayuningrum & Fariastutik, 2022). Peningkatan pengetahuan dengan media flash card kurang signifikan, beberapa kelemahan media flash card adalah fokusnya yang terlalu mengandalkan stimulus visual, sehingga jika tidak dikombinasikan dengan metode interaktif (seperti permainan), dapat menurunkan minat peserta. Selain itu, keterbatasan ukuran fisik kartu menyulitkan penggunaan dalam kelompok besar karena gambar tidak terlihat jelas oleh seluruh audiens. Desain visual yang terlalu

rumit juga berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran, karena peserta kesulitan menyerap informasi secara optimal (Ulfa, 2020).

Media video adalah media pembelajaran audio-visual yang menggabungkan stimulasi visual (penglihatan) dan audio (pendengaran) untuk menyampaikan informasi atau materi edukasi (Ardianti, 2022). Media video terdiri dari serangkain komponen yang menyediakan informasi melalui kombinasi elemen visual (gambar) dan audio (suara) secara bersamaan. Sebagai salah satu bentuk media, video mampu menggambarkan proses secara tepat dan dapat diakses berulang-ulang (Ardinto, 2019). Peneliti memilih media video sebagai sarana edukasi kesehatan yang menarik, mengoptimalkan kombinasi visual dan audio untuk meningkatkan keterlibatan responden dalam proses edukasi. Hasil Penelitian “Pengaruh penyuluhan menggunakan media video tentang stunting terhadap pengetahuan,sikap dan tindakan ibu balita” didapatkan hasil p value 0,000 dipengaruhi oleh video. Peningkatan pengetahuan pada responden terjadi karena edukasi kesehatan yang dilakukan menggunakan media video, informasi dapat diterima baik oleh responden (Astriani dkk., 2023).

Hasil penelitian menurut (Safitri dkk., 2021) tentang pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bulu Lor 2021, didapatkan p value 0,001. Hasil penelitian lain menurut Idaman dkk., (2023) tentang ektivitas penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia, didapatkan p value 0.000. Hasil penelitian lain menurut (Pratiwi dkk, 2024) tentang pengaruh media video terhadap pengatahuan ibu hamil mengenai massage effleurage untuk mengurangi nyeri persalinan di Puskesmas Sukasada I, didapatkan p value 0.000. Peningkatan pengetahuan ini disebabkan oleh penggunaan media video yang memadukan unsur audiovisual, seperti gambar dinamis dan narasi suara, sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat peserta. Kombinasi ini mempermudah pemahaman informasi, sementara kemudahan akses untuk memutar ulang konten video memungkinkan peserta

mengulang materi sesuai kebutuhan pembelajaran mereka (Ramdaniati & Somantri, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 18 Januari 2025 di Kelurahan Pasarbatang Puskesmas Brebes, diare paling banyak diwilyah Kedunguter, Pasarbatang menduduki urutan ke 3. Dilakukan wawancara terhadap 12 ibu, sebagian besar ibu menganggap diare disebabkan oleh makanan pedas atau jajan sembarangan, bahkan ada yang menganggap diare disebabkan oleh perubahan cuaca. Terkait pencegahan, sebagian ibu mengatakan hanya mencuci tangan dengan air tanpa menggunakan sabun, yang menunjukkan mereka belum memahami pentingnya kebersihan tangan yang benar. Selain itu, mereka juga tidak menyebutkan tindakan lain seperti menjaga kebersihan lingkungan, memastikan air matang, menjaga kebersihan kamar mandi, atau imunisasi. Saat ditanya mengenai penanganan awal diare, tidak semua ibu memahami pentingnya pemberian cairan oralit. Bahkan, beberapa ibu percaya diare bisa sembuh sendiri tanpa penanganan, yang berisiko menyebabkan dehidrasi pada balita. Upaya edukasi yang telah dilakukan oleh puskesmas selama ini berupa penyuluhan dalam bentuk ceramah dan pembagian leaflet saat kegiatan posyandu. Namun, metode ini didapatkan informasi tingkat pengetahuan kurang karena belum mampu menjangkau ibu-ibu dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang lebih efektif dan menarik, seperti media video, untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada balita. Hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai “pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita di Kelurahan Pasarbatang”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita di Kelurahan Pasarbatang

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden ibu tentang pencegahan diare pada balita seperti pendidikan, usia dan jumlah anak
- 1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan video edukasi tentang pencegahan diare di Kelurahan Pasarbatang
- 1.2.2.3 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan video edukasi tentang pencegahan diare di Kelurahan Pasarbatang
- 1.2.2.4 Menganalisis pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita di Kelurahan Pasarbatang

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi ibu dalam meningkatkan pengetahuan serta pencegahan diare pada balita. Dengan meningkatkan pengetahuan ibu dapat mengubah perilaku mereka dalam merawat anak sehingga dapat mengurangi angka kejadian diare di kalangan balita

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang pendidikan kesehatan yaitu media video dalam peningkatan pengetahuan

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini berguna sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya terkait dengan edukasi terhadap pencegahan diare pada balita